



Buletin Pemuda

GRII PONDOK INDAH

EDISI #6 | DESEMBER 2014

DAFTAR ISI:

HIGHLIGHT

The True Light.....2

REFLEKSI

Bukalah Mata Kami,
ya Tuhan.....9

HYMN STORY

Send The Light.....10

YOUTH IN CRISIS

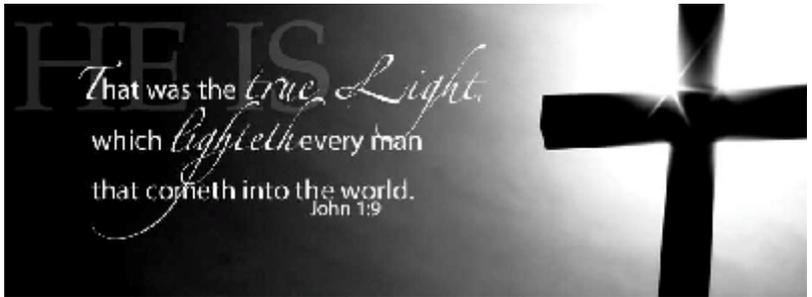
Hedonisme di Masa
Natal.....14

RESENSI BUKU

Christ The
Controversialist.....17

LIPUTAN EVENT

Kebaktian Natal
Pemuda GRII Pondok
Indah.....20



Salam

Desember 2014 telah tiba. Sungguh anugerah besar jika kita masih diberi kesempatan merayakan Natal tahun ini. Oleh anugerah Tuhan, GRII Pondok Indah telah menyelesaikan serangkaian acara Kebaktian Natal yang ditutup dengan KKR Umum pada 14 Desember lalu. Kita patut bersyukur buat setiap jiwa yang telah mendengar berita Natal yang sejati.

Natal ada karena Kristus, Sang Terang Sejati, datang ke dalam dunia. Melalui Khotbah Natal, kita akan belajar mengenal apakah artinya Terang Sejati. Jika kita sudah menerima Terang Sejati itu, kita akan mengenali berbagai dampak dan perubahan yang baik yang dibawa-Nya di dalam hidup kita. Namun, sungguhkah dampak itu sudah ada? Mari kita bersama-sama merenung dan menilik diri kita sendiri. Jika Terang itu sudah sungguh ada dan berdiam di dalam diri kita, maka tidak bisa tidak, terang itu pasti akan memancar ke luar. Terang itu tidak boleh diam, namun harus terus bergerak untuk menyinari sebanyak mungkin tempat. "Berilah Terang!" (Send The Light!)

Meski Natal memiliki makna yang begitu jelas dan indah, namun dunia selalu memiliki cara untuk mengalihkan pandangan kita dari Kristus. Gereja jangan sampai terjebak kepada hedonisme duniawi! Kristus memang memakai cara-cara yang tidak populer bahkan dihinakan oleh dunia, mulai dari kelahiranNya, cara hidupNya, hingga kematianNya. Dia disebut John Stott sebagai "Jesus, the Controversialist". Namun, hendaknya kita diberikan karunia untuk sungguh-sungguh memahami siapakah Kristus dan apa maksud kedatangan-Nya ke dunia ini. Kiranya Allah membawa kita berpaling untuk menghadap Terang Sejati itu, sehingga Natal kali ini tidak berlalu dengan sia-sia bagi setiap kita. Selamat Natal!

asan Khotbah Natal Pemuda GRII Pondok Indah

THE TRUE LIGHT

Pembicara : Pdt. Surya Harefa, M. Div
13 Desember 2014

“Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya. Datanglah seorang yang diutus Allah, namanya Yohanes; ia datang sebagai saksi untuk memberi kesaksian tentang terang itu, supaya oleh dia semua orang menjadi percaya. Ia bukan terang itu, tetapi ia harus memberi kesaksian tentang terang itu.

Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia.” (Yoh 1:4-9)

Memasuki bulan Desember, banyak orang ingin mendapatkan sesuatu yang istimewa dan luar biasa melalui perayaan-perayaan Natal. Tetapi sayangnya, kebanyakan dari mereka tidak dapat menemukannya. Mengapa? Sebab, salah satu kunci yang penting untuk mendapatkan hal yang istimewa dalam setiap perayaan Natal adalah pengenalan yang semakin mendalam akan Satu Pribadi yang kita rayakan pada hari itu. Kita memang sudah tahu dan sering mendengar tentang Yesus Kristus, tetapi sebenarnya, masih sangat banyak rahasia di dalam Firman Tuhan yang perlu kita ketahui lebih dalam lagi. Setelah kita menginginkan dan memperoleh pengenalan yang lebih mendalam itu, barulah Natal kita menjadi istimewa. Secara terus-

menerus, pengenalan ini akan semakin bertambah banyak dan dalam, hingga setiap Natal yang kita rayakan akan menjadi Natal yang istimewa bagi kita.

Salah satu kunci yang penting untuk mendapatkan hal yang istimewa dalam setiap perayaan Natal adalah pengenalan yang semakin mendalam akan Satu Pribadi yang kita rayakan pada hari itu.

Banyak orang berpikir bahwa *terang yang sesungguhnya* berarti *terang yang sejati* atau *satu-satunya terang yang benar*. Padahal, di dalam bahasa aslinya, terang ini bukan hanya berarti terang yang sejati, melainkan lebih condong kepada arti *terang yang primer*. Artinya, terang ini tidak dikontraskan dengan terang yang palsu, melainkan dengan terang yang

sekunder atau terang turunan. Terang ini merupakan terang yang utama, original dan merupakan sumber. Ayat 6-8 dalam perikop ini berbicara tentang Yohanes Pembaptis. Ia disebut sebagai pembawa terang. Beberapa orang pada zaman itu juga menganggapnya sebagai terang. Melalui Injil Yohanes ini, Allah ingin memberitahu kita bahwa Yohanes Pembaptis memang adalah terang. Ia bukan terang yang palsu. Ia adalah terang yang benar juga. Tetapi, ia adalah terang turunan yang menda-patkan terangnya dari terang original, yaitu Yesus Kristus. Begitu pula halnya dengan bulan. Memang, terang bulan itu nyata, tetapi ia tidak memancarkan cahaya dari dirinya sendiri, melainkan mendapatkannya dari terang originalnya, yaitu matahari. Jadi, terang yang sesungguhnya adalah sumber dari segala terang yang lain.

Ayat 4 menjelaskan bahwa Yesus adalah sumber dari terang manusia. Manusia dapat menjadi terang karena mendapat terang dari-Nya. Memang, dengan terang itu, manusia bisa melakukan hal-hal yang hebat, memahami berbagai hal di dunia dan memperoleh pengetahuan untuk membuat bangunan-bangunan yang luar biasa baiknya. Tetapi, terang itu sendiri bersumber dari Yesus Kristus, terang yang sesungguhnya. Maka, jika kita melakukan sesuatu yang hebat atau

memiliki prestasi dan peringkat nomor satu, jangan pernah menjadi sombong. Sebab sebenarnya, kepintaran, kehebatan, kemampuan dan kecemerlangan otak kita bukan berasal dari diri kita sendiri. Ia memiliki sumber, dan sumbernya adalah Yesus Kristus.

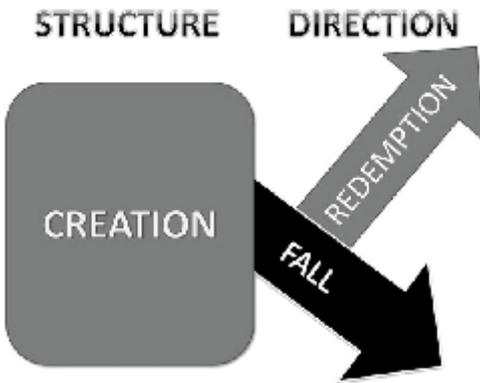
Ayat 5 menambahkan bahwa terang itu bercahaya di dalam kegelapan. Kegelapan tidak menguasai terang. Kita berpikir bahwa di dunia ini terdapat dua kekuatan – yang baik dan yang jahat – yang terus berperang satu sama lain. Terkadang yang baik yang menang, terkadang yang jahat. Yin dan Yang. Ada dua kekuatan, terang dan gelap. Namun, konsep dualisme seperti ini tidak sesuai dengan Firman Tuhan. Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa kegelapan memang ada, tetapi ia berada di bawah terang. Ia tidak bisa menguasai terang sebab ia tidak setara dengan terang. Bahkan gelap yang paling gelap sekalipun tidak dapat berkuasa atas terang yang paling kecil sekalipun, sebab terang bercahaya di dalam kegelapan. Di tempat yang tadinya begitu gelap, kegelapan akan langsung pergi apabila terang muncul. Memang, kegelapan seolah-olah begitu menyeramkan dan menguasai kita. Tetapi, marilah kita menyadari bahwa sebenarnya, kegelapan itu tidak benar-benar berkuasa. Ia terjadi bukan karena ia benar-benar berkuasa,

tetapi hanya karena tidak ada terang di situ. Ia akan pergi dengan sendirinya begitu ada terang. Mulai hari ini, jangan lagi kita lebih takut kepada kuasa kegelapan daripada kepada kuasa Tuhan.

Mengapa ketiadaan terang bisa terjadi? Mengapa kegelapan bisa begitu meluas dan seringkali terlihat lebih berkuasa daripada Tuhan? Karena sejak pertama diciptakan, manusia sudah jatuh ke dalam dosa. Kita sering menyalahkan Adam dan Hawa karena jatuh ke dalam dosa. Hal ini menunjukkan bahwa kita tidak mengerti apa arti dosa yang sesungguhnya. Kita tidak memahami bahwa kita juga, seperti Adam dan Hawa, adalah orang yang berdosa, bahkan sangat berdosa. Bahkan, mungkin dosa kita lebih banyak daripada mereka. Sebab, salah satu arti yang terpenting dari dosa adalah meleset dari sasaran; tidak kena dan tidak tepat sasaran. Itulah dosa. Kita mungkin bisa berprestasi yang hebat, menolong begitu banyak orang, membawa kebaikan bagi orang lain dan melakukan hal yang jauh lebih baik daripada orang lain. Tetapi, jika di mata Tuhan hal itu tidak menyenangkan hati-Nya sekaligus mendatangkan kemuliaan bagi-Nya, maka kita sedang berdosa. Kita sedang salah sasaran dan melakukan hal yang bukan seharusnya. Manusia mendapatkan

terang dari Tuhan, tetapi terang itu tidak dipergunakan untuk kepentingan dan kemuliaan Nama Tuhan, melainkan untuk diri, keluarganya, negaranya, atau apapun selain Tuhan. Jika kita sungguh-sungguh memahami esensi dosa, mengevaluasi diri dan menyadari bahwa kita telah meleset dari sasaran, maka kita akan menyadari betapa berdosanya kita. Bahkan, setiap waktu kita berbuat dosa. Kita tidak bisa tidak berbuat dosa. Kita pasti berbuat dosa, karena kita selalu meleset dari sasaran.

Dosa yang terus kita lakukan, serta status kita sebagai orang berdosa, telah mengubah terang yang Allah berikan menjadi terang yang lain; terang yang rusak dan kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23). Memang, terang Tuhan yang berkualitas sangat baik sekali itu dapat memampukan kita untuk terus berbuat baik. Sekalipun kita sudah berdosa, kita masih bisa melakukan hal yang baik. Tetapi, setiap perkembangan yang dilakukan oleh manusia yang berdosa selalu diikuti dengan kemunduran. Setiap kemajuan teknologi juga membawa kemunduran moral. Pada zaman ini, ketika teknologi komunikasi paling berkembang, komunikasi yang paling penting dengan orang-orang yang paling dekat justru mundur. Inilah akibat dosa. Manusia bisa membangun sesuatu yang baik bersamaan dengan kerusakan demi kerusakan di dalam kehidupannya.



Seorang teolog mengatakan, ketika kita melihat ciptaan Tuhan saat ini, marilah kita melihat dengan dua pemahaman, yaitu struktur dan arah. Struktur yang Tuhan ciptakan adalah sesuatu yang baik dan tetap baik sampai saat ini, sekalipun dosa telah masuk ke dalamnya. Teknologi, pernikahan dan pemerintah memiliki struktur yang baik. Sebagai akibat dari dosa, bukan strukturnya, melainkan arahnyalah yang menjadi kacau. Segala ciptaan seharusnya mengarah kepada satu tujuan, yaitu kemuliaan Tuhan. Namun, dosa mengubah segala arah kita menjadi salah. Itulah sebabnya terang yang sesungguhnya datang ke dunia. Tuhan Yesus tidak mau kita terus-menerus berada dalam arah yang salah dan meleset dari sasaran semula. Ia mau memulihkan, mengembalikan dan mengangkat kita kepada arah dan struktur yang sesungguhnya ketika Ia semula menciptakan kita. Agar manusia tidak semakin lama dan semakin dalam

dikuasai oleh kegelapan, Tuhan memilih datang ke dunia. Tuhan datang ke dunia untuk menjadi sama dengan manusia, menanggung upah dosanya dan memulihkan terangnya yang telah rusak, mengembalikan arahnya yang sudah kacau dan mendekatkannya kepada terang yang asli, yaitu terang sumbernya. Bukan hanya itu, Ia juga mau memproses kita sehingga kita dapat menerangi orang lain juga.

Bagaimana respons kita terhadap terang yang sedang datang ini? Seseorang yang berjalan membelakangi terang matahari akan melihat bayangannya di hadapannya. Ketika berjalan, ia akan menginjak bayangannya yang hitam dan gelap itu. Tetapi, jika ia berbalik arah, ia tidak akan melihat bayangan itu lagi. Dan sekalipun bayangan itu tetap ada, ia tidak akan menginjaknya lagi. Maka sebenarnya, hanya ada dua respons manusia terhadap terang yang sedang datang. Jika kita membelakanginya, kita akan melihat kegelapan, bahkan berjalan di dalamnya. Orang yang pintar, kaya, tampan atau cantik tidak akan memiliki jaminan untuk hidup berbahagia apabila ia tetap membelakangi terang yang sesungguhnya. Hanya jika ia mau berbalik arah dan menghadap kepada terang yang sejatilah, maka kegelapan dunia tidak akan mempengaruhinya secara negatif, sekalipun dunia ini tetap berisi orang

yang berdosa. Dengan menerima Yesus Kristus, kita akan dimampukan untuk menikmati kebersamaan dengan Tuhan serta pemeliharaan-Nya dalam kesulitan yang paling sulit sekalipun.

Selain tentang terang, ayat 4 juga membahas tentang hidup. Di dalam Yesus Kristus ada hidup, dan hidup itu ialah terang manusia. Ayat ini berhubungan dengan ayat 1-3 yang menyatakan bahwa Yesus sudah ada sejak semula. Sejak penciptaan, Yesus Kristus sudah bersama-sama dengan Allah. Ia adalah Allah. Yesus Kristuslah yang menciptakan segala sesuatu. Tidak ada yang tidak diciptakan oleh-Nya. Ia tidak hanya menciptakan, tetapi juga menjadi sumber hidup dari segala sesuatu di dalam dunia. Setelah penciptaan, Ia juga tidak lepas tangan melainkan terus menopang ciptaan-Nya agar terus hidup. Bahkan ketika ciptaan-Nya sudah berdosa dan memiliki arah yang melawan-Nya, Ia terus menopang ciptaan-Nya. Van Til berkata, ketika seorang bayi marah dan ingin memukul Ayah atau ibunya, ia harus melakukannya di dalam tompangan mereka. Ketika orangtuanya melepaskan dia, anak itu tidak akan dapat memukul orangtuanya. Demikianlah yang manusia lakukan kepada Tuhan. Ketika manusia mengabaikan, melawan dan melanggar perintah Tuhan, ia sebenarnya sedang menggunakan kekuatan yang daripada

Tuhan. Ia sedang menggunakan hidup yang diberikan Tuhan untuk hidup tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Dosa telah membuat hidup manusia begitu jauh dari hidup Yesus Kristus; hidup itu menjadi penuh derita, kesedihan dan kesalahan. Bahkan, hidup manusia sebenarnya sudah mati. Ketika manusia berdosa, ia mati di hadapan Allah. Ia terpisah dari Allah, sumber hidupnya, sama seperti laptop yang terpisah dari sumber listriknya. Laptop itu masih akan bertahan hidup apabila ada baterai, sebab listrik sudah masuk ke dalamnya. Tetapi, karena ia terlepas dari sumber listrik, perlahan-lahan ia akan mati. Manusia pun masih bisa hidup hanya karena ada belas kasihan Allah. Masih ada terang yang Allah berikan kepadanya. Tetapi, suatu waktu ia akan mati di dalam dosanya, kecuali jika ia mau menerima Yesus dan bertobat. Hanya dengan cara inilah, ia dapat menikmati hidup di bumi yang baru bersama Yesus selamanya. Hidup yang Yesus miliki adalah hidup kekal, yang ada pada Allah sendiri dan tidak bergantung pada apapun juga. Hidup itu adalah sumber kehidupan. Yohanes 17:3 berkata, *"Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus."* Pengenalan yang sejati itu akan membawa pemulihan bagi hidup

kita. Seperti seorang ibu hamil akan mengalami perubahan karena di dalam rahimnya terdapat kehidupan yang baru, demikian pula kita, apabila kita memasukkan Yesus Kristus ke dalam hidup kita dan memiliki iman yang sejati di dalam Yesus Kristus, akan memiliki hidup yang baru di dalamnya. Bukan hanya itu, pola hidup kita yang baru itu seharusnya bukan hanya mengubah hidup kita saja tetapi juga orang-orang di sekeliling kita.



Terakhir, dalam ayat 6-8, Yohanes Pembaptis diutus oleh Allah untuk melakukan satu tugas, yaitu memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus. Orang-orang boleh percaya kepada Yesus Kristus melalui dia. Dalam Yohanes 3:30, ia mengatakan, *“la harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil.”* Yohanes Pembaptis sedang menjadikan kehendak Allah sebagai kehendaknya. Ia tidak ingin membe-

sarkan dirinya atau keluarganya. Yang menjadi kerinduannya adalah supaya Yesus Kristus semakin besar. Ia mempergunakan hidupnya yang hanya sekali ini saja bukan untuk mewujudkan cita-citanya. Orang yang memiliki kerinduan agar Yesus Kristus dikenal oleh orang lain bukanlah orang yang ekstrim, melainkan orang yang normal dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Mereka sudah merelakan dirinya untuk memiliki kehendak yang disesuaikan dengan kehendak Tuhan. Justru kitalah yang ekstrim, abnormal dan masih berada di dalam dosa, jika kita tidak memiliki kerinduan yang seperti itu. Mari kita mengevaluasi diri, kehendak dan keinginan kita. Apakah keinginan kita adalah keinginan Tuhan? Apakah kita sudah mengizinkan kehendak Tuhan masuk dalam hidup kita dan menggantikan kehendak kita? Jika belum, inilah waktu bagi kita untuk menjadikan Natal kita menjadi istimewa.

Melalui ayat 6-8 ini, kita juga melihat bahwa Allah memiliki cara untuk mewujudkan kehendak-Nya. Allah tidak mengirimkan malaikat dengan pedang untuk mengancam kita agar percaya kepada Yesus, sekalipun ia bisa, boleh dan berhak memakai cara itu. Ia mengutus Yohanes Pembaptis, seorang manusia, untuk bersaksi kepada manusia lainnya sehingga melalui kesaksian manusialah, kita dapat

percaya. Tuhan bisa saja terus memakai malaikat untuk menampakkan diri seperti kepada para gembala atau menuntun dengan bintang seperti kepada para majus. Tetapi, setelah satu kali memakai malaikat dan bintang, ia mau memakai orang-orang yang telah melihat kesaksian itu untuk pergi dan bersaksi. Dengan demikian, orang percaya bersaksi agar ada orang percaya lainnya yang kemudian akan bersaksi juga. Demikianlah seterusnya. Setiap kita diutus dengan cara Yohanes Pembaptis diutus. Mungkin cara ini kelihatan tidak efisien, tetapi cara inilah yang Tuhan tetapkan agar berita tentang Yesus tersebar dan banyak orang boleh percaya kepada-Nya. Tuhan memilih untuk memakai manusia yang terbatas sebagai alat bagi Dia yang tidak terbatas.

. Kita harus mau dibakar dan, seperti Yohanes, menjadi semakin kecil apabila kita ingin Kristus semakin besar.

Dalam candle light service, satu lilin dinyalakan, kemudian para petugas dipanggil untuk mengambil nyala lilin dan membagikannya kepada jemaat. Jemaat memberikan lilin kepada orang di sebelahnya, dan demikian seterusnya. Lilin pertama melambangkan Yesus Kristus, sumber terang yang adalah terang yang sesungguhnya. Setiap orang harus memberi diri untuk menerima terang yang sesungguhnya.

Barulah setelah menerima terang itu, kita dapat menyampaikannya juga kepada orang lain. Perhatikan pula bahwa nyala lilin selalu mengarah ke atas sekalipun kita memiringkan lilin itu. Bahkan ketika kita membalikkannya 180 derajat, nyala lilin terus mengarah ke atas. Terang dari Yesus Kristus adalah terang yang seperti itu; terang yang stabil dan tidak dipengaruhi oleh keadaan apapun. Terang itu tetap menghadap ke atas sekalipun menghadapi berbagai kesulitan. Banyak orang menyerah terhadap kondisi dan merasa terlalu sulit untuk menjadi saksi Tuhan. Memang, tidak mudah untuk memberi diri. Lilin harus terus terbakar untuk dapat memberi terang. Sumbunya pun akan terus memendek sementara ia terus meleleh. Dalam melayani dan menjadi saksi Tuhan, memang harus ada pengorbanan dalam diri kita. Kita harus mau dibakar dan, seperti Yohanes, menjadi semakin kecil apabila kita ingin Kristus semakin besar. Hanya dalam kondisi itulah, berita Kristus akan semakin tersebar. Tetapi, walaupun hanya seperti lilin yang kecil, kita pasti dapat menerangi kegelapan, bahkan yang paling gelap sekalipun. Hanya, apakah kita mau dipakai oleh Tuhan untuk menjadi saksi-Nya?

Maria Nainggolan

“Bukalah Mata Kami, ya Tuhan”

Yesus adalah Terang yang sesungguhnya. Inilah fakta yang kita sebagai orang Kristen percayai. Tetapi, mengapa terkadang fakta yang seharusnya begitu indah dan memberi kehidupan malah terdengar hampa dan tidak relevan? Seringkali Firman Tuhan yang kita dengar melalui khotbah, renungan, atau yang kita baca di dalam Alkitab tidak membawa dampak apapun dalam hidup kita, bahkan kita tidak bisa mengingatkannya satu hari kemudian. Bagaimana bisa Firman Tuhan yang seharusnya sangat berkuasa, dalam kenyataan kehidupan sehari-hari seolah-olah tidak ada efek apa-apa?

John Piper, seorang pendeta di Amerika Serikat menjelaskan seperti ini: **“Kemuliaan Firman Tuhan itu seperti sinar matahari di hadapan orang buta, kalau Allah tidak membukakan mata hati kita terhadap kemuliaan itu.”** Kita seperti orang buta di hadapan sinar matahari itu. Betapapun terangnya Firman Tuhan dan berapapun banyak khotbah yang kita dengar, atau buku rohani yang kita baca, kalau Tuhan tidak membukakan mata hati kita, kita sama sekali tidak dapat mengerti dan menikmati Firman Tuhan. Kita seperti tikus yang mati di lumbung padi.

Seperti orang buta, kita tidak mampu mencelikkan mata hati kita sendiri. Yang

berkuasa mencelikkan mata hati kita untuk melihat kemuliaan Tuhan adalah Tuhan sendiri. Mungkin karena inilah pemazmur berkata, **“Singkapkanlah mataku, supaya aku memandangi keajaiban-keajaiban dari Taurat-Mu”** (Maz. 119:18). Si pemazmur menyadari bahwa hanya oleh anugerah Allah, ia bisa memandangi keajaiban-keajaiban Firman-Nya. Dan mungkin karena ini jugalah maka Paulus berdoa agar Allah menerangi mata hati jemaat di Efesus (Efesus 1:18-23). Walaupun Paulus dan pemberita Injil lainnya yang memberitakan Injil kepada mereka, namun yang bekerja dalam hati mereka masing-masing untuk meresponi Injil tersebut adalah Tuhan sendiri.

Karena itu, sambil kita merayakan Natal kembali pada tahun ini, marilah kita minta kepada Tuhan agar Ia berkenan membuka mata hati kita sehingga kita dapat melihat Terang itu sejelas-jelasnya. Dengan demikian, Firman kebenaran yang kita terima tidak lewat begitu saja dengan sia-sia, melainkan membawa kita semakin mengenal Allah. Dan marilah kita mengingat dan bersyukur, bahwa kalau sampai saat ini kita dapat menikmati FirmanNya, itu adalah anugerah berharga yang datang dari Tuhan.

Shelina Gautama



“Send the Light”

Hymn by Charles H. Gabriel

Salah seorang dari komposer lagu-lagu gereja yang produktif di akhir abad 19 dan awal abad 20 adalah Charles Hutchinson Gabriel. Charles lahir pada 18 Agustus 1856 di sebuah pondok padang rumput di Wilton, Iowa. Ia menghabiskan 17 tahun pertama hidupnya di peternakan Iowa. Sejak kecil, ia menunjukkan ketertarikan yang kuat pada musik serta kemampuan untuk belajar musik sendiri (otodidak). Ia mulai mengajar di sekolah bernyanyi di area sekitar rumahnya pada usia yang ke-16 tanpa pernah memperoleh pendidikan musik secara formal.

Pada tahun 1890, Charles pindah ke San Fransisco dan menjadi direktur musik di Grace Methodist Episcopal Church. Setelah dua tahun di sana, ia pindah ke Chicago dan bekerja di sebuah tempat penerbitan musik. Sampai dengan tahun 1912, Charles sangat aktif menerbitkan sejumlah koleksi himne, termasuk di antaranya himne “Send The Light”.

Himne “Send the Light” dibuat pada tahun 1890 mengenai penginjilan kepada dunia. Lagu ini dimaksudkan untuk memotivasi kita sebagai umat Kristen agar melakukan apa saja yang kita bisa supaya Firman Tuhan dapat diberitakan kepada umat manusia.

Bait 1

Bait pertama menekankan kebutuhan untuk menyelamatkan jiwa.

*There's a call comes ringing o'er the restless wave,
"Send the light! Send the light!"
There are souls to rescue, there are souls to save,
Send the light!
Send the light!*

Panggilan yang datang adalah melalui Injil (2 Tesalonika 2:14). Panggilan ini mengingatkan kita bahwa jiwa perlu diselamatkan karena mereka berharga (Matius 16:26). Dan oleh karena jiwa-jiwa berharga ini telah berdosa, maka mereka perlu diselamatkan (Ibrani 10:39).

Bait 3

Bait ketiga menekankan kebutuhan untuk berdoa.

*Let us pray that grace may ev'rywhere abound,
"Send the light! Send the light!"
And a Christ-like spirit ev'rywhere be found,
"Send the light! Send the light!"*

Anak-anak Tuhan harus berdoa, khususnya bagi mereka yang hilang (Roma 10:1). Kita harus berdoa agar melalui pemberitaan Injil, anugerah menjadi berlimpah di mana-mana (Roma 5:15-20). Kita juga harus berdoa agar melalui pemberitaan Injil, muncul semangat untuk menyerupai Kristus (Roma 8:9).



Bait 2

Bait kedua menekankan kebutuhan untuk memberi.

*We have heard the Macedonian call today,
"Send the light! Send the light!"
And a golden offering at the cross we lay,
"Send the light! Send the light!"*

Sama seperti ketika Paulus menerima penglihatan berupa seruan permintaan tolong dari seorang Makedonia (Kis 16:4-12), demikianlah Injil memanggil semua umat Kristen untuk memancarkan sinar terang di dalam kegelapan (2 Korintus 4:6). Kita harus pergi ke mana saja kita bisa/dipanggil, namun tidak ada satu orang yang dapat pergi ke setiap tempat. Namun, setiap kita dapat memberikan suatu "persembahan emas" (*a golden offering*) sehingga mereka yang pergi ke berbagai tempat dapat didukung (Filipi 4:15-16). Meletakkan "persembahan emas" di kayu salib (*to lay a golden offering at the cross*) melambangkan keinginan kita untuk memberi dengan limpah dan sukacita untuk pekerjaan Tuhan (2 Korintus 9:6-7).



Bait 4

Bait keempat menekankan kebutuhan untuk bertekun.

Let us not grow weary in the work of love,

"Send the light! Send the light!"

Let us gather jewels for a crown above,

"Send the light! Send the light!"

Di dalam bekerja mengirimkan terang, kita tidak boleh cepat lelah (Galatia 6:9). Kita harus mengingat bahwa kita sedang mengumpulkan permata-permata Tuhan untuk-Nya (Maleaki 3:17). Kita juga harus tetap bertekun sambil mengingat bahwa permata-permata yang kita kumpulkan tersebut pada akhirnya akan menjadi sukacita dan mahkota kita (Filipi 4:1).

Chorus

Bagian chorus mendorong kita untuk maju sehingga cahaya dari Injil Kristus yang mulia dapat terlihat dan bersinar di mana-mana.

Send the light, the blessed gospel light;

Let it shine from shore to shore!

Send the light, the blessed gospel light;

Let it shine forevermore!

Setiap individu Kristen memang tidak dapat pergi ke semua tempat untuk memberitakan Injil. Namun, kita dapat pergi ke lingkungan kita masing-masing, kepada teman-teman dan kenalan kita untuk berbagi pesan keselamatan. Dan untuk tempat yang tidak bisa kita datangi, kita harus melakukan apa saja yang kita bisa untuk "mengirimkan cahaya itu" (send the light).

Hendry Xie

Referensi Artikel:

<http://lavistachurchofchrist.org/LVarticles/GospelSongsOfCharlesHGabriel.html>

"In order for the light to shine so brightly, the darkness must be present."

Francis Bacon

"Give light, and the darkness will disappear of itself."

Desiderius Erasmus

Send the Light

God is light, and in him is no darkness at all. 1 Jn. 1:5

Let your light so shine before men, that they may see your good works, and glorify your Father which is in heaven. Mt. 5:16

1. There's a call comes ring - ing o'er the rest - less wave, "Send the light" Send the light"
 2. We have heard the Mac - e - do - nian call to - day, "Send the light" Send the light"
 3. Let us pray that grace may eve - ry - where a - bound, "Send the light" Send the light"
 4. Let us not grow wea - ry in the work of love, "Send the light" Send the light"

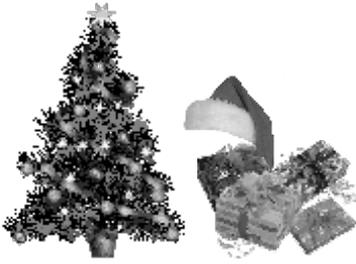
There are souls to res - cue, there are souls to save, Send the light! Send the light!
 And a gold - on ef - fring at the cross we lay, Send the light! Send the light!
 And a Christ - like spir - it eve - ry - where be found, Send the light! Send the light!
 Let us gath - er jew - els for a crown a - bove, Send the light! Send the light!

Refrain

Send the light, _____ the blessed Gos - pel light; Let it shine _____ from shore to shore!

Send the light, _____ the blessed Gos - pel light; Let it shine _____ for - ev - er - more!





HEDONISME di Masa Natal

Apa yang terbersit pertama kali dalam pikiran kita apabila mendengar kata “Natal”? Mungkin ada yang menyebutkan Sinterklas, pohon Natal, sale di mall, baju baru, film-film yang bertemakan Natal, libur panjang, dan hal-hal lain. Kebanyakan hal tersebut sebenarnya tidak berhubungan dengan arti Natal itu sendiri. Selain itu, banyak orang merayakan Natal dengan melakukan aksi konsumerisme yang tidak terkontrol dan berpesta pora. Kelihatannya, hedonisme terhadap hal-hal duniawi menjadi suatu tema besar bersama yang diangkat pada momen Natal.

Apakah hedonisme itu? Hedonisme berasal dari kata latin 'hedone' yang berarti kesenangan. Hedone merupakan istilah teknis untuk menunjukkan paham yang mementingkan kesenangan dan kemewahan fisik. Tokoh pertama yang mengajarkan Hedonisme adalah Democritus (400-370 SM). Menurut Democritus, kesenangan adalah tujuan utama di dalam kehidupan ini. Meskipun begitu, yang ia maksud bukanlah sebatas kesenangan fisik semata, tetapi kesenangan fisik yang berfungsi

sebagai alat perangsang bagi berkembangnya intelek manusia.

Kemudian Aristippus (395 SM), seorang pengikut Socrates, mengajarkan bahwa kesenangan merupakan satu-satunya hal yang ingin dicari oleh manusia. Kesenangan bisa didapatkan langsung dari panca indera. Orang yang bijaksana akan selalu mengusahakan kesenangan sebanyak-banyaknya, sebab kesakitan adalah suatu pengalaman yang tidak menyenangkan. Seorang tokoh lain, Epicurus (341-270 SM), melihat bahwa kesenangan tidak semata-mata bersifat ragawi, tetapi kesenangan baginya ialah bila tidak ada rasa sakit dalam raga dan tidak ada kesulitan jiwa. Dia berargumen, jika hanya kesenangan ragawi yang menjadi ukuran, maka hal itu dapat menyebabkan rasa sakit, misalnya banyak makan enak akan menyebabkan sakit perut.

Setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk selalu menikmati kesenangan, namun kesenangan duniawi, meskipun diperlukan, hanyalah kesenangan yang bersifat sementara dan tidak layak

menjadi tujuan hidup manusia. Gereja yang berada di dalam dunia tentu tidak terlepas dari keinginan untuk merasakan kesenangan ini, dan tidak sedikit gereja yang terjebak dalam hal-hal yang bersifat fenomena/duniawi. Dan di antara banyak perayaan gereja, mungkin Natal adalah waktu di mana gereja paling banyak “dicobai” dalam hal ini, yaitu hal pemuasan hasrat manusia yang haus akan kesenangan duniawi.

Jika dunia merayakan Natal dengan pestanya yang gemerlap, gereja pun ingin membuat “pestanya” sendiri. Dekorasi yang begitu indah, konsumsi yang melimpah, pakaian baru, serta bingkisan Natal yang mahal dan indah. Tentu hal-hal ini tidak salah. Namun, jika gereja terjebak hanya pada hal-hal yang kelihatan mewah dan indah secara kasat mata, maka gereja sudah tersesat dalam mengerti arti Natal yang sesungguhnya. Lagipula mungkinkah gereja, dengan cara yang begitu mewah, dapat mengingat dan merenungkan kelahiran Yesus Kristus yang dahulu lahir di kandang hewan, tanpa kasur yang nyaman dan selimut yang hangat, dalam kemiskinan orang tua yang tidak bisa mempersiapkan kamar yang indah buatNya, dan kemudian dijenguk pula oleh para gembala yang miskin dan kotor?

Bagaimana dengan diri kita sendiri?

Bagaimana kita memaknai Natal yang sebentar lagi kita rayakan? Mungkin ada yang memiliki agenda untuk merayakan malam Natal dengan makan malam bersama keluarga atau melakukan tradisi tukar kado dengan anggota keluarga di rumah. Namun, apakah hubungan semua ini dengan arti Natal yang sesungguhnya? Apakah kita sungguh-sungguh menyadari apa tujuan Kristus lahir ke dalam dunia?

Kita harus mengingat bahwa di balik kebahagiaan Natal yang akan kita rayakan, telah menanti kematian Kristus saat Paskah nanti. Kristus yang tidak bersalah harus rela menanggung derita akibat dosa manusia. Hal ini menunjukkan betapa Allah mengasihi dunia. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengoruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yohanes 3:16). Maka, Natal bukan sekedar liburan hari raya bagi umat Kristiani ataupun bagi dunia. Pada hari Natal, kita mengingat titik awal di mana Yesus Kristus, Anak Allah yang Tunggal, masuk ke dalam dunia dan memulai segala penderitaan-Nya. Inilah waktunya kita untuk merayakan kasih-Nya, merayakan keajaiban-Nya, merayakan keagungan rencana kekal-Nya untuk menyelamatkan manusia. Dengan alasan inilah kita merayakan Natal,

bukan merayakan waktu di mana kita dapat menikmati kesenangan duniawi. Marilah kita memaknai Natal sebagai momen kelahiran Yesus di dunia dan di dalam hati kita. Ketika kita merayakan Natal, kita sebaiknya mengingat dan merayakan hari lahirnya Kristus di dalam setiap hati kita. Apakah Kristus sudah lahir di dalam hati kita? Jika ya, apakah kelahiran Kristus itu sudah membawa perubahan di dalam hati kita? Hendaknya kita bercermin kepada pribadi Yesus Kristus, dari Allah yang Maha Besar dan Kuasa, mau merendahkan diri menjadi bayi kecil yang bergantung penuh kepada orang lain. Dengan demikian, hati kita akan diubah menjadi hati yang merendah, hati yang peduli dan berbagi. Perubahan di dalam diri tidak akan

bisa dimulai jika kita tidak mau diubah oleh Allah. Jadi, marilah kita berserah kepada Tuhan agar Ia mengubah kita menjadi serupa dengan rencanaNya ketika Ia menciptakan kita. Akhirnya, mari kita semua membuka pintu hati kita, menerima sang Bayi, sang Juruselamat yang telah lahir itu masuk ke dalam hati kita masing-masing. Natal bukan hanya sekedar apa yang dilihat oleh mata, karena Tuhan melihat hati. Selamat Natal!

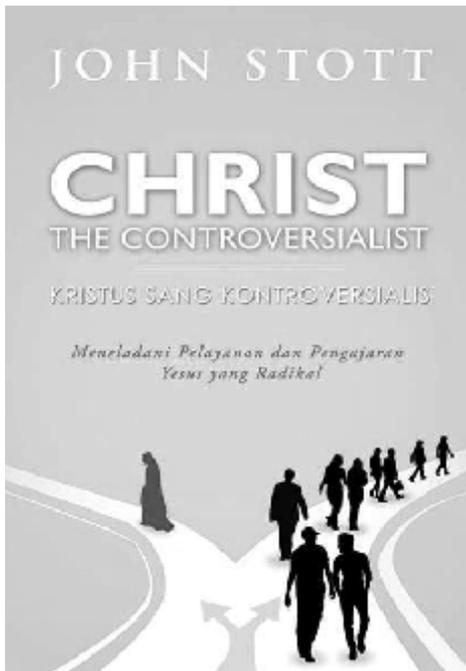
Osmond Liman

Referensi :

- <http://teologiawam.blogspot.com/2012/01/he-donisme-dalam-natal.html>
- <http://www.sahabatsurgawi.net/pelangijawa/pelangijawa-7jan2014.html>
- <http://sabda.org/publikasi/e-reformed/0135/>

POKOK-POKOK DOA

1. Doakan setiap orang Kristen di penghujung tahun 2014 ini, agar tidak melewatkan momen Natal dan Tahun Baru dengan sia-sia. Kiranya setiap komitmen dan resolusi yang dibuat pada minggu-minggu ini boleh sesuai dengan kehendak Tuhan dan dapat dijalankan dengan sungguh-sungguh di hadapan Tuhan.
2. Doakan orang-orang Kristen di berbagai tempat yang menderita sakit dan aniaya, yang mungkin hampir mustahil untuk melewati tahun ini. Kiranya sukacita Natal dapat mereka nikmati dan menjadi kekuatan bagi mereka untuk tetap beriman dan pengharapan akan tahun-tahun yang akan datang di dalam dunia dan kekekalan.
3. Bersyukur buat setiap pelayanan GRII Pondok Indah dan juga STEMI yang telah Tuhan pimpin selama tahun 2014. Kiranya Tuhan terus memimpin ke depannya.
4. Doakan rencana pelayanan Pemuda GRII Pondok Indah untuk tahun 2015. Kiranya Tuhan berkenan memakai sekelompok pemuda yang kecil untuk menjadi berkat bagi gereja-Nya.



Christ The Controversialist

Pengarang : John Stott

Penerbit : Literatur Perkantas
Jawa Timur

Perembangan gereja telah membawa ragam konsep iman yang terkadang membuat kita bingung memilih. Bahkan tidak jarang terjadi perdebatan antar golongan gereja yang menganggap ajaran gerejanya paling benar di antara yang lain. John Stott di dalam buku ini menjelaskan dengan cermat bahwa kekristenan 'Injili' adalah kekristenan sejati-otentik, benar dan murni, yang berasal dari pengajaran Kristus sendiri.

Mengapa harus Injili? Pertama, karena Injili menekankan pada pemahaman yang mendalam dan menyeluruh akan firman Tuhan, serta pengalaman akan persekutuan sejati (persekutuan Injil, mempercayai Injil, menikmati keuntungan kebenaran Injil, dan memberitakannya). Kedua, karena Injili berarti berdasarkan Alkitab dan fundamental. Kaum Injili adalah orang-orang yang mengomitmenkan diri kepada seluruh kitab dan finalitas Alkitab. Ketiga, Injili berarti asli/ benar. Iman Injili adalah iman yang kuno karena diwariskan sejak zaman para rasul sekaligus iman yang segar karena kebenaran mengandung nilai kekekalan yang tidak dipengaruhi zaman sehingga selalu baru di setiap waktu.

John Stott mengatakan bahwa perjalanan iman Kristen akan senantiasa berhadapan dengan semangat zaman

yang bertentangan dengan iman. **“Semangat zaman ini sangat bermusuhan terhadap orang-orang yang menyatakan pendapat mereka secara jelas dan memegangnya dengan kuat, serta lebih menyukai orang-orang yang berpikiran luas daripada pemikiran mendalam”**. Semangat zaman ini menyebabkan timbulnya suatu semangat toleransi ‘kebablasan’ dalam iman Kristen, terutama dalam hal doktrinal. Kelompok yang memegang teguh keyakinan Injili akan dicap sebagai orang yang fanatik dan sombong karena mereka tidak sependapat atau tidak menerima keyakinan orang lain yang melenceng dari Alkitab (adanya relativisme kebenaran).

Dengan melihat pelayanan Yesus Kristus di dunia dalam konteks kekinian, John Stott mengatakan ada beberapa penyimpangan yang akan dihadapi oleh orang-orang Kristen zaman ini, yaitu:

1. Otoritas.

Sejak zaman Kristus di dunia, kekristenan dihadapkan pada ketidakjelasan otoritas iman. Ada tiga kelompok agama pada zaman Kristus yang memiliki kekeliruan dalam memilih otoritas. Mereka adalah golongan Farisi (golongan yang meletakkan tradisi di atas kebenaran Firman), golongan Saduki (golongan yang mengolok-olok tradisi orang Farisi tetapi di saat yang

sama menjadi orang yang rasionalis, menekankan pada logika dan tidak percaya pada kemahakuasaan Allah yang melebihi daya pikir manusia), dan golongan Samaria (orang-orang yang hanya mempercayai kitab-kitab Musa tetapi tidak mempercayai ajaran para nabi pada Perjanjian Lama, yang menyebabkan mereka dikucilkan). Kondisi ketidakjelasan otoritas iman juga terjadi di zaman ini, di mana ada beberapa golongan Kristen yang lebih menitikberatkan tradisi (tradisi gereja/budaya) di atas standar Firman, atau kelompok yang menjadikan Alkitab sebagai salah satu standar di samping pewahyuan baru berupa nubuatan, mimpi, dan penglihatan, yang dianggap sebagai *guidelines* untuk hidup yang segar dari Allah.

2. Alkitab.

Apakah Alkitab adalah tujuan atau sarana? Kitab Suci akan dipahami sebagai tujuan akhir yang darinya kita beroleh keselamatan, bukan sebagai sarana bagi keselamatan. Namun sesungguhnya, Kitab Suci bukanlah buku yang olehnya kita diselamatkan, tetapi Kitab Suci menunjukkan Kristus bagi kita sehingga kita dapat beroleh hidup di dalam Kristus.

3. Keselamatan.

Apakah keselamatan merupakan hasil jasa atau belas kasih? Keselamatan

karena belas kasih akan menjadi konsep yang dianggap bertentangan dengan moralitas manusia beragama. Karena jika keselamatan diberikan atas belas kasihan, mengapa saya harus memiliki moral yang baik (melakukan Taurat)?

4. Moralitas.

Apakah moralitas bersifat lahiriah atau batiniah? Perumpamaan Kristus yang menentang kesalehan orang Farisi lalu memuji pemungut cukai yang berdosa (Lukas 18:9-14) menjadi suatu kontroversi. **“Apakah Kristus tidak menyukai orang dengan moralitas yang baik dan lebih menyukai pendosa?”**. Sesungguhnya, iman Kristen menuntun orang Kristen untuk mendalami dan menghidupi konsep kesalehan yang benar di hadapan Tuhan.

5. Ibadah sejati.

Bagaimana atau apakah itu ibadah yang sejati? Apakah ibadah sejati itu berasal dari mulut atau hati? Apakah ibadah yang sejati adalah ibadah yang rasional atau ibadah yang melibatkan perasaan emosional yang silih berganti? Atau apakah ibadah bersifat seremonial atau spiritual?

6. Tanggung jawab iman.

Apakah semangat kekristenan adalah semangat proselitisme (semangat mem-pertobatkan orang lain untuk menganut pendapat kita dan membentuknya

sesuai dengan cetakan/ semangat golongan/denominasi kita) atau semangat memproklamasikan kabar baik Allah tentang Yesus Kristus sampai semua orang menemukan hidup dan berpadan kepada Gambar-Nya?

7. Motif.

Apakah yang menjadi motif tersembunyi dari orang Kristen dalam mengikut Allah? Kemuliaan diri atau kemuliaan Allah?

Beberapa kontroversi di atas akan dihadapi oleh orang-orang Kristen pada zamannya, sehingga diperlukan kejelian di dalam menilai zaman dan seluruh kehidupan iman kita, serta dituntut untuk memiliki pengenalan yang mendalam akan Tuhan. John Stott menjawab dengan jelas hal-hal (kontroversi) tersebut dalam buku ini, melalui perbandingan antara konsep iman orang Farisi dan ajaran Kristus dalam Alkitab, yang kemudian dikaitkan dengan konteks kekinian.

Samuel Sitanggang

Kebaktian Natal Pemuda GRII Pondok Indah



Sungguh kita bersyukur atas ibadah Natal Pemuda yang telah diadakan pada Sabtu, 13 Desember 2014 dengan tema "The True Light" yang dibawakan oleh Pdt.Surya Harefa, M.Div. Sebanyak 54 orang hadir dari berbagai tempat. Beberapa dari mereka mengambil komitmen untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, bahkan untuk menjadi Hamba Tuhan. Bersyukur untuk setiap jiwa yang mengangkat tangan mereka. Biarlah mereka mengingat akan janji mereka di hadapan Tuhan untuk hidup bagi Dia. **Soli Deo Gloria!**



PA PEMUDA Setiap Sabtu, pkl. 17.00-19.00 WIB

Contact Person: Sdri. Ucie (08567942642)

SUSUNAN REDAKSI BULETIN PEMUDA

Penasihat	: Ev. Fransisca Hutabarat, M.Div
Editor & Redaksi Bahasa	: Silvia Nainggolan
Desain & Tata Letak	: Jhonson Jaya

GRII Pondok Indah | Ruko Plaza 2, Blok BA no. 39-50
 Jl. Sekolah Duta V- Pondok Indah (Kompleks Sebelah Menara Citibank)
 Telp. (021) 7654228 | Fax; (021) 75914117 email: griipondok@gmail.com